

## DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM KESULTANAN DEMAK BINTARA PADA MASA SULTAN FATAH

Ahsanu Amala

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kabupaten Kudus

E-mail: \* [ahsanuamala@ms.iainkudus.ac.id](mailto:ahsanuamala@ms.iainkudus.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas dinamika pendidikan Islam pada masa Kesultanan Demak Bintara di bawah kepemimpinan Sultan Fatah sebagai bagian integral dari proses islamisasi dan transformasi sosial di Jawa. Dengan menggunakan pendekatan historis kualitatif-normatif, kajian ini menelusuri peran Sultan Fatah dan Walisongo dalam membangun sistem pendidikan Islam yang terinstitusionalisasi melalui pesantren, masjid, dan jaringan ulama. Pendidikan Islam pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas sosial masyarakat santri serta legitimasi keagamaan bagi kekuasaan politik kesultanan yang baru tumbuh pasca melemahnya Majapahit.

Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kesultanan Demak berkembang secara dinamis dan adaptif dengan memanfaatkan pendekatan kultural yang selaras dengan tradisi lokal Jawa. Metode pendidikan dan dakwah dilakukan melalui ceramah, keteladanan, pembinaan spiritual, serta pemanfaatan media seni dan budaya, sehingga proses islamisasi berlangsung secara damai dan berkelanjutan. Dengan demikian, dinamika pendidikan Islam pada masa Sultan Fatah mencerminkan keterpaduan antara otoritas keilmuan, kekuasaan politik, dan budaya lokal dalam membentuk fondasi peradaban Islam awal di Jawa.

### Kata kunci

**Pendidikan Islam; Kesultanan Demak Bintara; Sultan Fatah; Walisongo; Islamisasi Jawa.**

### ABSTRACT

*This article examines the dynamics of Islamic education during the period of the Demak Bintara Sultanate under the leadership of Sultan Fatah as an integral part of the process of Islamization and social transformation in Java. Employing a qualitative normative-historical approach, the study explores the roles of Sultan Fatah and the Walisongo in establishing an institutionalized system of Islamic education through pesantren, mosques, and networks of ulama. Islamic education in this period functioned not only as a medium for transmitting religious teachings but also as an instrument for shaping the social identity of the santri community and for providing religious legitimacy to the emerging political authority of the sultanate following the decline of Majapahit.*

*Furthermore, the article demonstrates that Islamic education in the Demak Sultanate developed in a dynamic and adaptive manner by utilizing cultural approaches aligned with Javanese local traditions. Educational and da'wah methods were carried out through sermons, exemplary conduct, spiritual formation, and the use of artistic and cultural media, allowing the process of Islamization to proceed peacefully and sustainably. Thus, the dynamics of Islamic education during the reign of Sultan Fatah reflect the integration of scholarly authority, political power, and local culture in forming the foundations of early Islamic civilization in Java.*

### Keywords

**Islamic Education; Demak Bintara Sultanate; Sultan Fatah; Walisongo; Islamization of Java**

## 1. PENDAHULUAN

Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia muncul sebagai konsekuensi historis dari perkembangan pendidikan dan dakwah Islam yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses ini membuka ruang bagi Islam untuk merealisasikan nilai-nilai ajarannya sekaligus memperluas pengaruh keagamaannya dalam kehidupan sosial masyarakat (Azra, 2004). Salah satu kerajaan Islam yang memiliki posisi strategis dalam sejarah Islam di Nusantara adalah Kesultanan Demak Bintara. Kerajaan ini tidak hanya dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, tetapi juga sebagai tonggak awal terintegrasinya Islam ke dalam struktur kekuasaan politik yang sebelumnya didominasi oleh tradisi Hindu-Buddha (Kartodirdjo, 1993).

Pembahasan mengenai Kesultanan Demak tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi Pulau Jawa yang berlangsung secara sistematis, terencana, dan relatif damai. Proses tersebut dirancang dan digerakkan oleh Walisongo melalui pendekatan kultural dan edukatif yang adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Jawa (Sunyoto, 2017). Para ulama tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong perubahan mendasar dalam aspek akidah, sistem nilai, serta pola kehidupan masyarakat. Perubahan ini menandai pergeseran besar dari tradisi animisme-dinamisme, Hindu, dan Buddha menuju masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, sekaligus melahirkan iklim tradisi keilmuan sebagai fondasi peradaban Islam di Jawa (Ricklefs, 2008).

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai sarana utama proses islamisasi dan pembentukan masyarakat santri. Melalui institusi-institusi pendidikan seperti pesantren dan masjid, serta jaringan ulama yang terorganisasi, Islam tidak hanya ditransmisikan sebagai ajaran normatif, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat (Dhofier, 2011). Pendidikan Islam pada masa Kesultanan Demak berkembang seiring dengan kebutuhan membangun tatanan sosial baru pasca melemahnya kekuasaan Majapahit, sehingga berfungsi sekaligus sebagai instrumen pembinaan keagamaan dan legitimasi kekuasaan politik Islam yang sedang tumbuh (Hakim, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan permasalahan utama, yaitu bagaimana dinamika pendidikan Islam pada masa Kesultanan Demak Bintara di bawah kepemimpinan Sultan Fatah; bagaimana peran Sultan Fatah dan Walisongo dalam mengembangkan institusi serta sistem pendidikan Islam; serta bagaimana pendidikan Islam berkontribusi terhadap proses islamisasi dan pembentukan tatanan sosial-politik masyarakat Jawa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai instrumen transformasi sosial, kultural, dan politik pada masa awal Kesultanan Demak. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami keterkaitan antara agama, pendidikan, dan kekuasaan dalam pembentukan peradaban Islam awal di Jawa (Kuntowijoyo, 2003).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dasar dengan karakter kualitatif-normatif yang memanfaatkan pendekatan historis sebagai kerangka analisis utama, yakni dengan menelaah sumber-sumber yang memuat informasi tentang masa lampau secara sistematis dan mendalam untuk merekonstruksi fenomena sejarah peradaban Islam pada masa Kesultanan Demak di era Sultan Fatah (Fadhilah 2020).

Pendekatan historis dalam kajian ini digunakan untuk mengurai dinamika sosial, kultural, dan kelembagaan pendidikan Islam pada masa tersebut melalui interpretasi dokumen sejarah, arsip, dan teks klasik yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan pendidikan Islam sebagai salah satu pilar dalam proses islamisasi dan pembentukan struktur sosial yang baru (Fadhilah 2020).

Untuk mempermudah pencapaian tujuan penulisan artikel ini, pembahasan difokuskan pada perkembangan Islam pada masa Kesultanan Demak Bintara di bawah kepemimpinan Sultan Fatah beserta dinamika peradabannya. Uraian dimulai dengan penelusuran sejarah berdirinya Kerajaan Demak, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai masa kejayaan Demak pada era kepemimpinan Raden Fatah hingga mencapai puncak perkembangannya. Selanjutnya, artikel ini mengkaji peran Kesultanan Demak dalam proses islamisasi di Jawa serta mengulas kondisi dan perkembangan pendidikan Islam yang berlangsung pada masa pemerintahan kerajaan tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 MASA KECIL RADEN FATAH**

Raden Fatah, yang kemudian dikenal sebagai Sultan Fatah, dilahirkan di Palembang pada tahun 1455 M dengan nama kecil Jinbun (Jimbun), yang dalam tradisi Jawa dimaknai sebagai sosok yang kuat. Dalam Babad Tanah Jawi, ia juga disebut dengan gelar Senapati Jinbun. Raden Fatah merupakan putra Prabu Brawijaya V dari seorang perempuan keturunan Tionghoa yang diangkat sebagai selir raja. Karena kecemburuan permaisuri Majapahit, perempuan tersebut kemudian diserahkan kepada Arya Damar, adipati Palembang, dalam keadaan sedang mengandung. Setibanya di Palembang, perempuan itu melahirkan Raden Fatah dan kemudian dinikahi oleh Arya Damar, dari pernikahan tersebut lahir pula seorang putra bernama Husein atau Raden Kusen (Abdullah, 2021).

Sumber lain menyebutkan bahwa ibu Raden Fatah bernama Siu Ban Ci, seorang bangsawan Tionghoa Muslim yang merupakan putri dari pasangan Tan Go Hwat dan Siu Te Yok, keluarga Muslim Tionghoa yang telah lama bermukim di Gresik. Tan Go Hwat dikenal sebagai saudagar sekaligus ulama penyebar Islam yang oleh masyarakat Jawa dijuluki Syekh Bantong. Lingkungan keluarga inilah yang menjadi basis awal pendidikan keislaman Siu Ban Ci, yang kemudian diturunkannya kepada Raden Fatah sejak usia dini (Sunyoto, 2017; Hakim, 2022).

Sejak kecil, Raden Fatah telah memperoleh pendidikan Islam dari ibunya serta mengenal ajaran Islam melalui ayah tirinya, Arya Damar, penguasa Palembang. Namun demikian, Raden Fatah menunjukkan sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang masih memadukan ajaran Islam dengan unsur Hindu-Buddha. Sikap ini mendorongnya untuk memilih jalan uzlah dan memperdalam ajaran Islam secara lebih murni, hingga akhirnya ia berangkat ke Pulau Jawa untuk menimba ilmu dan memperdalam pemahaman keislamannya (Hakim, 2022).

#### **3.2 RADEN FATAH MENIMBA ILMU KE JAWA**

Raden Fatah kemudian memantapkan niatnya untuk menuntut ilmu ke Ampeldenta dengan berguru kepada Sayyid Rahmat (Sunan Ampel). Keinginannya tersebut terlebih dahulu disampaikan kepada Arya Damar dan memperoleh restu dari keluarganya. Setelah itu, Raden Fatah berangkat dari Palembang menuju Ampeldenta, yang pada masa akhir kekuasaan Majapahit dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terpenting dan menjadi tujuan para penuntut ilmu dari berbagai wilayah Nusantara. Di tempat ini, Raden Fatah muda hidup dan belajar bersama para santri lain di bawah bimbingan langsung Sayyid Rahmat (Romdhoni, 2021).

Selama menetap di Ampeldenta, Raden Fatah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan dalam mempelajari ajaran Islam. Ia mendalami berbagai disiplin keilmuan Islam, mulai dari syariat, thariqah, hingga hakikat. Selain memperdalam ilmu agama, keberadaannya di Ampel juga mempererat hubungannya dengan keluarga besar Majapahit, mengingat jarak antara Ampeldenta dan pusat kekuasaan Majapahit relatif lebih dekat dibandingkan dengan Palembang, tempat kelahirannya (Romdhoni, 2021).

Hubungan Raden Fatah dengan Sayyid Rahmat semakin erat seiring lamanya ia menimba ilmu di Ampel. Kedekatan tersebut kemudian diperkuat melalui ikatan pernikahan, ketika Sunan Ampel menikahkan Raden Fatah dengan putri bungsunya yang bernama Sayyidah Murtasimah. Sejak saat itu, relasi antara keduanya tidak hanya terjalin sebagai guru dan murid, tetapi juga sebagai keluarga, yakni mertua dan menantu. Ikatan ini juga diperkuat oleh hubungan darah, karena Prabu Brawijaya diketahui memiliki peran dalam menyatukan keluarga tersebut, sehingga Sayyid Rahmat dan Raden Fatah memiliki hubungan kekerabatan sebagai saudara sepupu (Romdhoni, 2021; Abu al-Fadhal, 1420 H).

### **3.3 HUTAN GELAGAH DAN MUNCULNYA NAMA DEMAK**

Menurut penjelasan dalam sejumlah sumber sejarah, Sunan Ampel sebagai tokoh utama dalam jajaran Walisongo memberikan arahan kepada Raden Fatah untuk meninggalkan Ampeldenta dan berjalan ke arah barat tanpa berhenti hingga menemukan kawasan yang dikenal sebagai hutan Gelagah. Arahan ini bukan sekadar petunjuk geografis, melainkan isyarat spiritual yang harus dijalani dengan penuh keyakinan (Romdhoni, 2018).

Hutan Gelagah digambarkan sebagai hamparan wilayah yang ditumbuhi tanaman gelagah dan masih jarang dihuni. Di tempat inilah Raden Fatah mengakhiri perjalanannya dan mulai menetap bersama istrinya, Sayyidah Murtasimah, putri Sunan Ampel. Mereka membangun tempat tinggal sederhana sebagai awal kehidupan baru. Raden Fatah kemudian mencari pohon gelagah yang berbau harum sebagaimana pesan gurunya. Dalam tradisi tutur Jawa, aktivitas memegang secara berulang disebut demak-demek, yang kemudian menjadi asal-usul penamaan wilayah tersebut sebagai Demak (Romdhoni, 2018; Abu al-Fadhal, 1420 H).

Sebagai santri Ampeldenta, Raden Fatah menjalankan tugas utama sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah baru tersebut dengan mengamalkan ilmu yang diperolehnya dari Sunan Ampel. Seiring waktu, wilayah yang didiaminya berkembang menjadi pusat aktivitas keagamaan. Masyarakat mulai berdatangan untuk belajar dan menetap, sehingga terbentuk komunitas baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dari sinilah cikal bakal berdirinya Kesultanan Demak Bintara mulai terbentuk, setelah Raden Fatah memperoleh mandat dari para wali untuk mendirikan kerajaan Islam (Romdhoni, 2021; Romdhoni, 2021).

Dalam beberapa sumber babad disebutkan bahwa Sunan Ampel kemudian datang langsung ke kawasan Gelagahwangi untuk menemui Raden Fatah. Kedatangan ini memiliki makna penting, tidak hanya sebagai bentuk verifikasi atas petunjuk yang sebelumnya diberikan, tetapi juga sebagai penguatan spiritual dan moral bagi Raden Fatah dalam menapaki peran barunya sebagai pemimpin umat dan calon pendiri kesultanan Islam di Jawa (Romdhoni, 2021; Babad Jaka Tingkir, 2011).

Sunan Ampel menetap di Alas Gelagah selama beberapa hari dan mendirikan sebuah masjid sederhana bagi muridnya, Raden Fatah. Masjid tersebut difungsikan sebagai pusat kegiatan spiritual sekaligus sarana pembelajaran Islam bagi masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, kawasan hutan Gelagah berkembang menjadi permukiman yang semakin ramai dan menarik minat para pencari ilmu agama. Dalam

konteks ini, Raden Fatah tampil sebagai figur ulama yang memegang otoritas keagamaan di wilayah tersebut. Masjid yang didirikan oleh Sunan Ampel kemudian dikenal sebagai Masjid Demak, yang pada perkembangan berikutnya mengalami perluasan dan pembangunan kembali dalam ukuran yang lebih besar, sementara bangunan awalnya dikenal sebagai masjid lama atau masjid wali (Romdhoni, 2021).

Lebih jauh, perintah Sunan Ampel kepada Raden Fatah untuk mencari hutan Gelagah memiliki makna simbolik yang mendalam. Arahan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan agar Raden Fatah mampu membaca peluang dan segera membangun fondasi yang kokoh, termasuk menyiapkan sumber daya manusia untuk sebuah proyek besar di masa depan. Dalam konteks ini, pendirian pusat-pusat pendidikan Islam dan pesantren dimaknai sebagai proses penggemblengan generasi baru yang unggul, sebagai respons atas melemahnya sistem sosial dan politik warisan Majapahit. Dengan demikian, peran utama Raden Fatah pada tahap awal bukan semata mendirikan kekuasaan politik, melainkan mempersiapkan lahirnya masyarakat muslim santri sebagai basis sosial bagi terbentuknya tatanan baru, sementara gagasan pendirian kesultanan Islam muncul pada fase selanjutnya (Romdhoni, 2021).

#### **3.4 PENOBATAN RADEN FATAH MENJADI SULTAN**

Kabar wafatnya Sayyid Rahmat atau Sunan Ampel di Ampeldenta segera menyebar dan mengundang kehadiran para wali yang merupakan kerabat sekaligus murid-murid terdekatnya. Mereka berkumpul di kediaman Sunan Ampel untuk memberikan penghormatan terakhir dan melaksanakan salat jenazah yang dipimpin oleh Raden Paku (Sunan Giri). Setelah prosesi pemakaman selesai dan Sunan Ampel dimakamkan di sebelah timur rumahnya di Ampeldenta, para wali masih bertahan di kediaman tersebut dalam suasana duka dan keprihatinan yang mendalam (Abu al-Fadhal, 1420 H).

Dalam pertemuan itu, para wali menghadapi persoalan penting mengenai kepemimpinan umat Islam di Jawa yang terus berkembang. Dua hal utama menjadi perhatian bersama, yakni siapa figur yang layak menggantikan peran Sunan Ampel dan bagaimana masa depan pembinaan umat Islam di wilayah Jawa. Situasi ini menuntut adanya keputusan segera demi menjaga kesinambungan kepemimpinan keagamaan dan sosial umat (Romdhoni, 2021).

Dalam suasana tersebut, Sunan Giri tampil menyampaikan pandangannya di hadapan para wali. Ia menyatakan bahwa di antara tokoh-tokoh yang hadir, Raden Fatah merupakan figur yang paling layak untuk memimpin umat Islam di Jawa. Pernyataan ini diterima secara mufakat oleh para wali, sehingga Sunan Giri kemudian membaiah Raden Fatah sebagai sultan sekaligus pemimpin umat Islam di tanah Jawa. Sejak saat itu, Raden Fatah secara resmi diakui sebagai pemimpin tertinggi umat Islam di Jawa (Romdhoni, 2021).

Penetapan tersebut menunjukkan dua hal penting. Pertama, setelah wafatnya Sunan Ampel, Sunan Giri tampil sebagai figur sentral yang memiliki otoritas dalam menentukan arah dan keputusan strategis di kalangan para wali. Kedua, pemilihan Raden Fatah didasarkan pada kelengkapan legitimasi yang dimilikinya, baik dari sisi hubungan kekerabatan dengan Sunan Ampel maupun garis keturunan politik sebagai putra Prabu Brawijaya, raja terakhir Majapahit. Dengan berbekal restu para wali, terutama Sunan Giri, Raden Fatah kembali ke wilayah Gelagah untuk memantapkan persiapan berdirinya kesultanan Islam yang kelak dikenal sebagai Kesultanan Demak Bintara (Romdhoni, 2021).

#### **3.5 DAKWAH SULTAN FATAH**

Di wilayah Bintara, Raden Fatah mendirikan pondok pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus basis utama kegiatan dakwah. Melalui lembaga

ini, penyiaran Islam dilakukan secara terstruktur dan berjalan seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan. Kehadiran pesantren tidak hanya membentuk pola keberagaman masyarakat, tetapi juga mendorong lahirnya tatanan sosial baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seiring waktu, kawasan Bintara berkembang menjadi wilayah yang semakin ramai dan dinamis, baik sebagai pusat keagamaan maupun sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi masyarakat (Ahmad, 2019).

Pada masa pemerintahan Raden Fatah, Kesultanan Demak tumbuh menjadi pusat kekuatan Islam di Pulau Jawa. Raden Fatah memerintah hingga tahun 1518, dan sejak masa kepemimpinannya Demak berperan penting dalam proses penyebaran Islam. Dalam sejarahnya, Kesultanan Demak dipimpin oleh tiga sultan utama, yaitu Raden Fatah sebagai pendiri dan sultan pertama, Pati Unus sebagai sultan kedua, serta Sultan Trenggana sebagai sultan ketiga yang memerintah pada periode 1524–1546. Di bawah kepemimpinan Raden Fatah, Demak mengalami perkembangan pesat berkat dukungan para wali, sehingga dalam waktu relatif singkat mampu tampil sebagai kerajaan Islam yang berpengaruh (Afidah, 2021).

Puncak kejayaan Kesultanan Demak terjadi pada masa pemerintahan Raden Fatah, khususnya sekitar tahun 1511, ketika wilayah kekuasaannya meluas hingga mencakup pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengaruh Demak juga menjangkau wilayah Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi, serta beberapa daerah di Kalimantan. Perkembangan pesat ini tidak terlepas dari jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, yang mendorong para pedagang Muslim mengalihkan jalur perdagangannya ke pelabuhan-pelabuhan Demak. Pelabuhan-pelabuhan tersebut kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan sekaligus menjadi media strategis penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara (Afidah, 2021).

Dalam kepemimpinannya, Raden Fatah menunjukkan sejumlah keberhasilan penting yang memperkuat posisi Kesultanan Demak, baik dalam aspek politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik dan pertahanan, keberhasilan Raden Fatah tampak ketika Demak mampu menundukkan Girindra Wardhana yang sebelumnya merebut kekuasaan Majapahit pada tahun 1478, sehingga membuka jalan bagi beralihnya hegemoni politik Jawa dari Majapahit ke Demak. Selain itu, Raden Fatah juga mengambil sikap tegas terhadap ancaman eksternal, khususnya kehadiran Portugis di Malaka pada tahun 1511, dengan mengirimkan pasukan Demak yang dipimpin oleh putranya, Pati Unus, sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspansi kekuatan asing yang berpotensi mengganggu stabilitas wilayah Demak (Ahmad, 2019).

Di bidang dakwah dan pengembangan Islam, Raden Fatah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai dan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ia juga membangun infrastruktur keagamaan dan politik, termasuk pendirian istana serta Masjid Agung Demak pada tahun 1479. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat Islam. Hingga kini, Masjid Agung Demak dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia dan menjadi simbol penting lahirnya Kesultanan Demak Bintara. Keberadaan masjid tersebut sekaligus menandai awal terbentuknya pusat kekuasaan Islam di Glagahwangi Bintoro Demak yang memainkan peran strategis dalam proses islamisasi di Jawa (Afidah, 2021).

### **3.6 KONDISI PENDIDIKAN ISLAM PADA KERAJAAN DEMAK**

Pendidikan Islam yang berkembang di Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram berjalan seiring dengan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dan Wali

Songo, seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati (Nizar, 2016).

Raden Fatah, putra Raja Brawijaya dari Majapahit, merupakan santri di pusat pendidikan Islam Ampel Denta. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia memperoleh izin dari gurunya untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1475, Raden Fatah mendirikan pesantren di kawasan hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara. Pesantren ini berkembang pesat hingga wilayah tersebut berubah menjadi kota kabupaten Bintara, dan Raden Fatah diangkat sebagai bupati pada tahun yang sama (Nizar, 2016).

Pesantren tersebut telah memiliki unsur-unsur pokok pendidikan Islam, seperti kiai, santri, masjid, serta sumber pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 1476 didirikan organisasi Bayangkari Islah (Angkatan Pelopor Kebaikan) yang bertujuan mendukung pendidikan dan pengajaran Islam secara teratur. Organisasi ini dikenal sebagai organisasi pendidikan Islam pertama di Indonesia (Nizar, 2016).

Kebijakan para wali dalam menyiarkan agama Islam dengan memasukkan unsur pendidikan dan pengajaran ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kebudayaan lokal terbukti sangat efektif dalam mendukung proses islamisasi di Nusantara. Dakwah Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan edukatif dan kultural yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Pola ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk pemahaman keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat dan menyebar ke berbagai wilayah kepulauan Indonesia tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti (Sabarudin, 2015).

Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Islam yang berkembang di Kerajaan Demak menunjukkan kemiripan dengan pola pendidikan Islam di Aceh, terutama dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan. Masjid dibangun di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam. Di tempat ini, pendidikan agama dilaksanakan di bawah bimbingan seorang badal yang berperan sebagai guru sekaligus pemimpin keagamaan. Keberadaan badal menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan sumber otoritas keislaman di lingkungan masyarakat (Sabarudin, 2015).

Seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya berbagai lembaga keagamaan seperti masjid, surau, langgar, dan pesantren di hampir setiap daerah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Lembaga-lembaga tersebut memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat pelaksanaan ibadah sekaligus sebagai pusat kegiatan Islam yang mencakup pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial keagamaan. Melalui institusi-institusi inilah pendidikan Islam menjangkau lapisan masyarakat secara luas dan berperan penting dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara (Safei, 2015).

Pada periode kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Samudera Pasai, Perlak, dan Demak, pembangunan masjid menjadi prioritas utama para tokoh agama dan penguasa. Masjid-masjid besar seperti Masjid Demak, Masjid Kudus, Ampel, dan Giri tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan Islam, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan aktivitas keagamaan masyarakat. Penekanan pada pembangunan masjid sebelum bangunan lain menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan keagamaan dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat Islam. Dengan demikian, masjid

menjadi pusat penggerak utama perkembangan pendidikan Islam pada masa awal sejarah Islam di Indonesia (Sabarudin, 2015; Safei, 2015).

Jika ditelaah lebih jauh, penyelenggaraan pendidikan agama pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memiliki tujuan yang bersifat normatif sekaligus sosial. Pendidikan agama diarahkan untuk membentuk pribadi Muslim yang taat, yakni individu yang menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Melalui pendidikan, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual masyarakat secara menyeluruh (Nata, 2014).

Selain tujuan normatif, pendidikan agama pada masa kerajaan Islam juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan keluarga maupun komunitas diwariskan secara turun-temurun melalui proses pendidikan. Tradisi ini tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga diselaraskan dengan ajaran Islam sehingga proses regenerasi nilai dapat berlangsung secara berkesinambungan. Melalui mekanisme pendidikan inilah identitas keagamaan dan kultural masyarakat Muslim Nusantara dapat terus terjaga dari generasi ke generasi (Nata, 2014).

Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kerajaan ditempuh melalui berbagai metode yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah ceramah atau pemberian nasihat secara langsung. Metode ini lazim dilakukan di tempat-tempat berkumpulnya kaum Muslim, seperti masjid dan langgar, sehingga pesan keagamaan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Ceramah dan nasihat dianggap efektif karena memungkinkan para pendidik merespons persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat secara langsung dan relevan dengan kondisi sosial saat itu (Nata, 2014).

Metode lain yang banyak digunakan adalah *al-mau'idzatil hasanah*, yakni penyampaian nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan dengan cara yang baik dan bijaksana. Pendekatan ini menekankan kelembutan bahasa, ketepatan pesan, serta kesesuaian dengan kondisi psikologis audiens. Melalui metode ini, ajaran Islam disampaikan tidak secara memaksa, melainkan dengan pendekatan persuasif yang mampu menyentuh kesadaran moral masyarakat. Model dakwah dan pendidikan semacam ini terbukti efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam secara sukarela dan berkesinambungan (Arifani, 2010).

Keberhasilan pendidikan dan dakwah Islam pada masa tersebut juga sangat ditopang oleh keteladanan para pendidik dan tokoh agama. Pengajaran Islam tidak dilakukan semata-mata melalui kata-kata atau retorika, tetapi lebih melalui contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan personal para guru dan ulama, yang ditampilkan melalui akhlak mulia dan kepribadian yang mengesankan, menumbuhkan daya tarik dan rasa hormat dari para murid dan masyarakat. Karisma personal ini kemudian melahirkan pengidolaan yang mendorong proses peneladanan, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan secara nyata dalam kehidupan sosial (Nata, 2014; Arifani, 2010).

Media seni dan permainan menjadi salah satu sarana dakwah yang sangat efektif pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Para penyebar agama Islam, khususnya di Jawa, memanfaatkan kesenian lokal sebagai medium pendidikan dan dakwah agar ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan budaya. Penggunaan seni wayang oleh para ulama dan wali merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam

disampaikan melalui cerita, simbol, dan tokoh yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mampu menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan komunikatif (Pratiwi, 2017).

Selain wayang, tradisi keagamaan lain yang memanfaatkan seni sebagai media dakwah adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad yang berkembang di wilayah Solo dan Yogyakarta melalui tradisi Sekaten. Dalam tradisi ini, gamelan digunakan sebagai sarana menarik perhatian masyarakat untuk berkumpul di lingkungan keraton dan masjid. Istilah “sekaten” sendiri berasal dari kata Arab syahadatain, yang bermakna dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keimanan seseorang terhadap Islam. Melalui pendekatan kultural ini, masyarakat secara perlahan diperkenalkan pada ajaran Islam tanpa harus meninggalkan tradisi lokal yang telah mengakar kuat (Pratiwi, 2017).

Metode dakwah berbasis seni dan budaya tidak hanya berkembang di Jawa, tetapi juga diterapkan oleh para penyebar Islam di wilayah Nusantara lainnya. Meskipun sumber-sumber pembelajaran formal pada masa itu masih sangat terbatas, dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali dan tokoh agama tetap berjalan secara efektif. Keberhasilan ini disebabkan oleh strategi dakwah yang meneladani metode Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sederhana, tidak memberatkan, serta dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi masyarakat. Pendekatan yang lunak dan adaptif ini memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam secara sukarela dan berkesinambungan (Pratiwi, 2017).

Dalam konteks politik dan kepemimpinan Islam di Jawa, Sultan Fatah memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam. Sultan Fatah wafat pada tahun 1518 M di Demak Bintoro dalam usia 70 tahun. Setelah wafatnya, kepemimpinan Kerajaan Demak dilanjutkan oleh putranya, Pati Unus, yang dikenal dengan gelar Pangeran Sabrang Lor. Pergantian kepemimpinan ini menandai kelanjutan perjuangan politik dan dakwah Islam di Jawa, sekaligus memperlihatkan kesinambungan peran penguasa dalam mendukung penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Nusantara (Abdullah, 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Kesultanan Demak Bintara pada masa Sultan Fatah menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan unsur kunci dalam proses islamisasi sekaligus transformasi sosial-politik di Jawa. Melalui sinergi Sultan Fatah dan Walisongo, pendidikan Islam dibangun secara terinstitusi lewat pesantren dan masjid yang berfungsi ganda sebagai pusat ibadah, pembelajaran, dan pembinaan masyarakat santri. Dari fase awal pembentukan komunitas muslim di Gelagah hingga berkembangnya Demak sebagai pusat kekuatan Islam, pendidikan menjadi instrumen pembentukan identitas sosial, penguatan jaringan ulama, serta legitimasi keagamaan bagi kekuasaan politik yang tumbuh pasca melemahnya Majapahit.

Selain itu, dinamika pendidikan Islam di Demak memperlihatkan karakter adaptif dan kultural, yakni memadukan transmisi ajaran normatif dengan strategi dakwah yang kontekstual. Metode pendidikan dijalankan melalui ceramah, al-mau'idzatil hasanah, keteladanan personal, serta pemanfaatan media seni dan budaya yang selaras dengan tradisi Jawa, sehingga islamisasi berlangsung relatif damai, bertahap, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Sultan Fatah bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan fondasi peradaban Islam awal di Jawa yang lahir dari keterpaduan otoritas keilmuan, kekuasaan kesultanan, dan kekuatan budaya lokal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021) *Sultan Fattah: Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa*. Solo: Al-Wafi.
- Afidah, N. (2021) 'Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak', *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JASIKA>
- Ahmad, T.A. (2019) 'Transformasi Islam Kultural ke Struktural (Studi atas Kerajaan Demak)', *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- al-Fadhal, A. (1420 H) *Ahl al-Musamarah*. Demak: Maktabah Ad-Dimaki.
- Arifani, M.A. (2010) 'Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), pp. 849–878. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/614>
- Azra, A. (2004) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhilah, N. (2020) 'Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak', *Al-Mawarid*, 2(1). <https://journal.uui.ac.id/AlMawarid/article/view/17020>
- Hakim, H. (2022) *Sejarah Lengkap Islam Jawa*. Yogyakarta: Laksana.
- Hasyim, A.W. (2021) 'Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island', *Buletin Al-Turas*, 27(1). <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.19469>
- Kartodirdjo, S. (1993) *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo (2003) *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, A. (2014) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2016) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi (2017) 'Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah', *Kalpataru*, 2(2). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/1385>
- Ricklefs, M.C. (2008) *A History of Modern Indonesia since c.1200*. 4th edn. Stanford: Stanford University Press.
- Romdhoni, A. (2018) *Istana Prawoto: Jejak Pusat Kesultanan Demak*. Jakarta.
- Romdhoni, A. (2021) *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XV–XVI*. Jakarta: Linus.
- Sabarudin (2015) 'Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan', *Dialog: Jurnal Tarbiya*, No. 01. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialog/article/view/3003>
- Safei (2015) 'Peranan Kerajaan Islam dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia', *Auladuna*, 2(2), pp. 301–308. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/513>
- Sunoyo, A. (2017) *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman.